

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dakwah merupakan suatu kemestian dalam rangka pengembangan agama (Islam). Aktivitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama. Karena adanya hubungan timbal balik seperti itu, maka dapat dimengerti jika Islam meletakkan kewajiban dakwah di atas pundak setiap pemeluknya.¹

Dakwah adalah salah satu kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya sebagai bukti dari rasa taat pada perintah Allah SWT dan Rosul-Nya. Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyah yang merupakan tugas sebagai manusia Muslim sudah tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 yaitu :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر^ج

وأولئك هم المفلحون ﴿١٠٤﴾

¹ Abd. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 1

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menghendaki adanya segolongan umat Muslim untuk selalu menyeru atau mengajak serta menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah-Nya. Menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan tanggung jawab bersama antara kaum muslimin. Oleh karena itu, setiap komponen pendukung aktivitas dakwah harus selalu saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah SWT serta memberantas kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar).

Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi meratakan kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah diwajibkan bagi setiap Muslim. Kewajiban dakwah tersebut tercantum dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125 :

² Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 93

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة^ط وجادلهم بالتى هى
أحسن^ج إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله^ط وهو أعلم بالمهتدين



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³

Ayat diatas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Dalam kaidah Ushul Fikih disebutkan “pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kewajiban (*al-ashl fi al-amr li al-wujub*)”. Dengan demikian sangat jelas bahwa perintah berdakwah dalam ayat di atas adalah perintah wajib.⁴

Jika da’i melihat orang belum beriman, beislam, dan berihsan maka tidak boleh benci dan marah, tetapi harus prihatin. Yang harus dibenci oleh da’i bukan orangnya, tetapi sifatnya dan perilakunya yang buruk, yang tidak imani, islami, dan ihsani. Da’i mempunyai peranan penting sebagai kekuatan penggerak dakwah yang mampu menghayati Islam dan seluruh pesannya dengan cara yang amat dalam. Da’i layaknya seorang pemimpin yaitu

³Al Mubin, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, h. 421

⁴Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 147

memimpin masyarakat dalam menuju kepada jalan Tuhan. Seorang da'i pada umumnya mempunyai pengaruh yang luar biasa di dalam masyarakat.

Dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah sangat memerlukan metode agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.⁵ Menurut Asmuni Syukur, hakikat metode dakwah harus dipahami sebagai alat atau cara untuk menyampaikan pesan ajaran Islam agar diterima dengan baik oleh objek dakwah (masyarakat penerima). Agar dakwah dapat mengena dan diterima oleh masyarakat, harus dilakukan dengan secara bijaksana, baik, dan menggunakan retorika yang baik (jelas dan tepat). Asmuni melanjutkan, dalam penggunaan metode dakwah sebagaimana dijelaskan di atas, seorang penyampai dakwah (muballigh, penceramah, tutor, dan sebagainya) haruslah melakukannya sesuai dengan kondisi objek dakwah (penerima) serta ruang media yang dipakai.⁶

Seorang da'i yang berdakwah tidaklah harus hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapi harus memilih salah satu di antara beberapa metode yang sesuai dengan objek dan ruang media dakwah. Sebab pada dasarnya, tujuan dakwah adalah untuk mengarahkan dan memberi pedoman hidup bagi manusia. Karena objek dakwah mempunyai ragam bentuk hidup, maka subjek dakwah (da'i) dalam usahanya menyampaikan pesan-pesan dakwah tentu memerlukan pendekatan metode yang sesuai dengan pola

⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 358

⁶ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h. 100-102

kehidupan sosial objek dakwah. Artinya, antara subjek, objek dan metode merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Diantara sekian tokoh agama (da'i) yang melakukan aktifitas dakwah di masyarakat dengan berbagai macam metode dakwah adalah Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. Dia adalah kiai karismatik dan istiqomah yang menjaga amalan warga NU di bidang tasawwuf dengan bergiat di thoriqoh.

Dakwahnya dimulai dengan membangun Masjid secara perlahan dari uang yang berhasil dikumpulkan. Sedikit demi sedikit tanah milik warga di sekitarnya ia beli, sehingga kini luasnya mencapai 2,5 hektar lebih. Kini Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah telah didirikannya di atas lahan seluas 2,5 hektar dengan ribuan santri putra putri dari berbagai pelosok tanah air.

Itulah Kiai Ahmad Asrori, keberhasilannya boleh jadi karena kepribadiannya yang moderat namun ramah, di samping kapasitas keilmuan tentunya. Murid-muridnya yang telah menyatakan baiat ke Kiai Ahmad Asrori tidak lagi terbatas kepada masyarakat awam yang telah berusia lanjut saja, akan tetapi telah menembus ke kalangan remaja, eksekutif, birokrat hingga para selebritis. Jama'ahnya tidak lagi terbatas kepada para pecinta thoriqoh sejak awal, melainkan telah melebar ke komunitas yang pada mulanya justru asing dengan thoriqoh.

Walaupun tak banyak diliput media massa, namanya tak asing lagi bagi masyarakat thoriqoh. Namun demikian, sekalipun namanya selalu dielukan banyak orang, dakwahnya sangat menyejukkan hati dan selalu dinanti.

Kiai Ahmad Asrori tetap bersahaja dan ramah, termasuk saat menerima tamu. Ia adalah sosok yang tidak banyak menuntut pelayanan layaknya orang besar, bahkan terkadang ia sendiri yang menyajikan suguhan untuk tamu.

Kiai Ahmad Asrori juga mendirikan Al-Khidmah, sebuah jamaah yang sebagian anggotanya adalah pengamal Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah. Jamaah ini menarik karena sifatnya yang inklusif, ia tidak memihak salah satu organisasi sosial manapun. Meski dihadiri tokoh-tokoh ormas politik dan pejabat negara, majelis-majelis yang diselenggarakan Al-Khidmah berlangsung dalam suasana murni keagamaan tanpa muatan-muatan politis yang membebani. Kiai Ahmad Asrori seolah menyediakan Al-Khidmah sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan tanpa membedakan baju dan kulit luarnya.

Pelan tapi pasti, organisasi ini mendapatkan banyak pengikut. Saat ini diperkirakan jumlah mereka jutaan orang, tersebar luas di banyak provinsi di Indonesia, hingga Malaysia, Brunei, Singapura dan Filipina. Dengan kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa, Kiai Ahmad Asrori terbukti mampu meneruskan kemursyidan yang ia dapat dari ayahnya. Bahkan lebih dari itu, ia berhasil mengembangkan thoriqoh qodiriyyah wan naqsyabandiyyah al utsmaniyyah ke suatu posisi yang mungkin tak pernah ia bayangkan. Kiai Ahmad Asrori telah menerapkan metode dakwah yang baik sehingga jamaahnya dapat berkembang dengan baik pula.

Dari fenomena diatas, peneliti merasa termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang metode dakwah yang telah diterapkan oleh Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah metode dakwah apa yang diterapkan Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah informasi dalam ilmu dakwah tentang metode dakwah dan ruang lingkupnya.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran teoritis yang ilmiah tentang metode dakwah yang relevan untuk dipilih dan diterapkan pada masyarakat

2. Secara Praktis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan kepada para da'i dalam menerapkan metode dakwah sehingga dapat menjadi da'i yang profesional dalam menghadapi tantangan zaman.
- b. Bagi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, penelitian ini bisa dijadikan tambahan literatur keilmuan untuk pembinaan dan pengembangan jurusan.

E. Definisi Konsep

Konsep pada hakikatnya merupakan istilah, yaitu satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu.⁷ Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul.

1. Metode dakwah

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Sedangkan dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹ Jadi metode dakwah adalah cara atau

⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h.

⁸ Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 6

⁹ Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, h. 7

jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Hadhrotusy Syaikh

Hadhrotusy syaikh terdiri dari 2 kata yaitu hadhrotun dan as syaikh. Hadhrotun adalah bentuk masdar dari kata hadhara – yahdhuru – hadhron yang berarti ada/hadir.¹⁰ Yang dimaksud peneliti dalam skripsi ini adalah seseorang yang selalu hadir/ada di hati kita dan membimbing menuju kebenaran. Sedangkan syaikh menurut kamus bahasa arab mempunyai arti orang tua yang lanjut usia. Menurut istilah, syaikh berarti gelar yang diberikan para murid tarekat kepada mursyidnya, seperti dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang menyebutkan tokoh Syaikh Abdul Qodir Jailani (w. 561 H/1150 M). Beliau adalah seorang fakih dan sufi yang istimewa, silsilah ayah dan ibunya dari tetesan darah keturunan Nabi Muhammad Rosulullah.¹¹

Dari pengertian di atas dapatlah diketahui bahwa, hadhrotusy syaikh adalah seorang guru tarekat yang mulia yang selalu hadir di hati para murid-murid dan pecintanya. Sedangkan menurut sebagian murid dan jamaah Kiai Asrori, hadhrotus syaikh adalah seorang aulia dan guru tarekat yang mulia serta kharismatik. Ada juga yang mengartikan bahwa,

¹⁰ Adib Bisri, Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia Al-Bisri*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), h. 120

¹¹ Sulhawi El-Gamel, *Kebajikan Dan Kebijakan Emha Sheh Harto Presiden 1001 Masjid*, (Surabaya : Garisi, 2008), h. ix

hadhrotusy syaikh adalah yang panggilan yang ditujukan kepada seorang mursyid atau guru thoriqoh.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini lebih mudah dipahami, maka tentunya perlu dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisikan tentang kajian pustaka atau landasan teoritis yang dipakai dalam penulisan ini. Pembahasannya meliputi pengertian metode dakwah, metode dakwah Rosulullah SAW, macam-macam metode dakwah, serta mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang penulis lakukan yang meliputi biografi Hadhrotusy Syeikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy, aktivitas dakwahnya, serta analisis data yang mencakup temuan-temuan hasil penelitian tentang metode dakwah yang diterapkannya dan mengkonfirmasikannya dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.